



PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH AMBON

***Ismail Borut**

Universitas Muhammadiyah Maluku

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang Pendidikan karakter terhadap perilaku peserta didik di SMA Muhammadiyah Ambon. Metode yang digunakan adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai. Kajian dilakukan terhadap peserta didik SMA Muhammadiyah Ambon. Adapun aspek kajiannya meliputi, penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran, penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah, penanaman pendidikan karakter melalui membaca dan menulis Alqur'an. Hasil yang diperoleh dari kajian tersebut adalah guru telah mengimplementasikan aspek-aspek tersebut kepada peserta didik di SMA Muhammadiyah Ambon, dengan melakukan kegiatan berupa pembinaan-pembinaan yang dapat memberikan penanaman karakter kepada peserta didik secara baik.

Kata kunci: Penanaman, Pendidikan karakter, Peserta didik

Abstract

This study aims to conduct a study on character education on the behavior of students at Muhammadiyah High School Ambon. The method used is to understand the phenomena of what the subject of study experiences for example behavior, perception, motivation, action, etc., holistically and by means of description in the form of words and language, in a special natural context and by utilizing various. The study was conducted on students of Muhammadiyah Ambon High School. The aspects of study include, the cultivation of character education through learning, the cultivation of character education through extracurricular activities, the cultivation of character education through school culture, the cultivation of character education through reading and writing the Qur'an. The result obtained from the study is that the teacher has implemented these aspects to students at

Muhammadiyah Ambon High School, by carrying out activities in the form of coaching that can provide character cultivation to students properly.

Keywords: *Planting, Character education, Learners*

Info:

Korespondensi: *ismailborut449@gmail.com

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan nasional sebagai mana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional tahun 2005-2025 (UU NO.17 tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Pendidikan berkarakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Sekolah dituntut untuk bergerak menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan dapat membantu peserta didik membangun karakter dengan perilaku dan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter ditujukan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai yang dianggap sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti rasa hormat, jujur, peduli, adil, saling menghargai dan menghormati, dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup yang bermanfaat dan bermartabat.

Sedangkan menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami dan melakukan nilai etika yang baik. Berbeda dengan T. Ramli menurutnya, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral sehingga akan mampu membentuk pribadi yang baik pada peserta didik. Kemerosotan nilai-nilai moral dan agama ditandai dengan terjadinya krisis multidimensional yang tengah membelit bangsa saat ini tidak terlepas dari kelalaian sistem pendidikan nasional yang selama ini kurang memperhatikan pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembangan sistem pendidikan berbasis karakter dipadang sebagai kebutuhan atau solusi yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan nasional Indonesia saat ini. Pendidikan sesuai dengan fungsinya adalah sebagai proses pembentukan pribadi, dan pengembangan kurikulum pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan dan sebuah keniscayaan untuk mewujudkan cita-cita terbentuknya suatu generasi berkarakter yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Integrasi nilai-nilai agama diperlukan dalam kurikulum pendidikan karakter karena agama merupakan acuan utama yang membawa manusia untuk membentuk kehidupan yang bermoral.

Berbagai masalah bangsa Indonesia diberbagai bidang selama ini tidak lepas dari karakter dan nilai masyarakat. Kalau saat ini banyak kritik yang terkait dengan karakter bangsa, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, ikut bertanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut. Dikalangan peserta didik masih dijumpai sejumlah fenomena yang menunjukan adanya karakter yang tidak diinginkan. Kalangan peserta didik masih terdapat dekadensi moral yang memprihatinkan, di antaranya adanya tawuran, aksi pornografi dan porno aksi, minuman keras, dan tindakan kriminal lainnya yang meresahkan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan konsep yang tepat untuk diimplementasikan di sekolah. Pendidikan di sekolah merupakan jenjang pendidikan formal yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah perlu menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal sehingga harapannya ditingkat selanjutnya siswa suda memiliki bekal yang kuat dengan karakter dalam diri mereka. Pendidikan karakter di sekiolah merupakan salah satu langka penting dalam penanaman dan pembentukan karakter peserta didik, karena mereka masih dalam masa perkembangan. Oleh sebab itu peran guru menjadi sangat penting dalam hal membentuk karakter peserta didik. Thomas Lickona mengemukakan bahwa "Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral" (1992:53). "Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). (Nurul Zuiriah, 2007:45). hal ini perlukan agar manusia *that is goal of true educations*" (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Disinilah pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif karena pembangunan karakter banyak dilupakan oleh pihak sekolah selama ini. Kecerdasan intelektual di anak emaskan, sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual dimarginalkan. Hasilnya, kecerdasan intelektual hancur karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual. Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Wayne dalam buku Soebagio Atmodiwiro, 2000:37). Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Pentingnya pendidikan karakter dilingkungan sekolah dapat mewujudkan masyarakat sekolah yang memiliki sifat tanggung jawab, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta memiliki sifat saling menghormati dan menghargai, berbudi pekerti, serta berakhlak yang bermartabat. Pendidikan berkarakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berilmu pengetahuan dan teknologi yang

semuanya dijiwai oleh iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa sebagian peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah Ambon memiliki perilaku yang kurang baik, ada siswa yang sering melawan perintah guru, merokok, melakukan tawuran, konsumsi minuman keras, dan juga ada sebagian yang sering membolos. Sehingga berdasarkan penjelasan ahli maupun fakta yang ditemukan dilapangan tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan kajian tentang penanaman Pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Muhammadiyah Maluku

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka, penelitian bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Ambon. Subjek penelitian ini adalah ‘‘Penanaman pendidikan karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah Ambon’’. Fokus penelitian ini adalah pembiasaan atau srategis apa yang dilakukan dan diterapkan oleh guru di sekolah dalam proses penanaman pendidikan karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah Ambon.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti mengamati secara langsung dalam penanaman pendidikan Karakter. Peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam wawancara, peneliti mengadakan kontak langsung atau tatap muka langsung dengan sumber data, yaitu kepala sekolah, dan guru di SMA Muhammadiyah Ambon. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan dan mencatat dari jawaban sumber data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data (*Collecting data*), hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber

yaitu, membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam metode kualitatif yakni teknik ini dilaksanakan dengan membandingkan data yang satu dengan sumber data yang lain, seperti membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara atau dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman pendidikan karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah Ambon dilakukan dengan cara memberikan kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan membaca Alqur'an, yang dilakukan kepada peserta didik. Adapun pembiasaan atau strategis yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Ambon adalah sebagai berikut:

Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran

Merujuk pada peraturan pemerintah (PP) No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), pembelajaran yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreaktifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi (kepribadian) peserta didik. Bahwa sekolah yang mengembirakan adalah sekolah yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, menantang, inspiratif serta mengembangkan budaya sekolah yang unggul dan berakhlak.

Menurut Anik Ghufron (2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang suda ada. Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa takala kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunaktif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawa. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran dalam konteks pembentukan karakter bangsa, sesungguhnya kegiatan tersebut ingin merealisasikan terhadap apa-apa yang tertera dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, melalui kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung di dalam karakter bangsa pada kegiaitan pembeljaran di sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Hal ini senada dengan apa yang ada dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada hakekatnya, pendidikan karakter tersebut di definisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian. Pendidikan karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik.

Penanaman nilai karakter di SMA Muhammadiyah Ambon dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran. Cara guru menyampaikan nilai karakter tersebut tidak selalu secara langsung tetapi melalui cerita tokoh-tokoh Islam dan metode pendidikan pembelajaran lainnya yang telah dikembangkan. Dari kegiatan tersebut guru berusaha menjelaskan pentingnya nilai karakter dengan bahasa anak-anak dan mendorong peserta didik untuk melakukannya. Selain itu, pengimplementasian pendidikan karakter dikelas juga dilakukan dengan mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa., mengecek kehadiran peserta didik, membentuk kelompok secara heterogen, menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Para guru di SMA Muhammadiyah Ambon telah menanamkan pesan moral dari setiap guru mata pelajaran melalui aktivitas pembelajaran dikelas, berarti guru telah menanamkan atau memberikan *moral feeling* karena mendorong peserta didik lebih peka terhadap nilai karakter. Jika dikaitkan pendapat Lickona (2003) yang mendefinisikan penanaman pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis maka pendidikan karakter menurut Lickona yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Dalam penelitian ini, bahwa penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik di SMA Muhammadiyah Ambon dapat dilakukan secara persuasif. Misalnya saja kegiatan persuasif yang dilakukan oleh guru yaitu bersikap ramah antar warga sekolah, menegur dan menasehati peserta didik yang tidak tertib, seperti saat bel masuk suda berbunyi dan siswa belum masuk kelas, maka guru akan mengingatkan peserta didik segera masuk kelas. Dalam kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru mengetahui adanya perbuatan kurang baik atau kurang tertib dari peserta didik yang harus dikoreksi. Dalam penanaman pendidikan karakter pada peserta didik, guru melakukan sikap keteladanan. Keteladanan yang dilakukan guru di sekolah ini adalah datang di sekoalh tepat waktu, berpakaian rapi sesuai peraturan, berjabat tangan dan saling menyapa jika bertemu guru atau sungguh dengan pola dalam penanaman pendidikan karakter sehingga nilai karakter baik yang ditanamkan di sekolah tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi peserta didik dikemudian hari. Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu mengucapkan salam serta menyapa anak tentang kabar dan keadaanya. Setiap hari peserta didik di sekolah ini ketika di dalam kelas selalu dituntut dan dilatih untuk membaca doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek secara bersama yang dipimpin oleh seorang guru.

Kegiatan berdoa dilakukan pada pukul 07-30-07.45. Dalam kegiatan ini bertujuan mengembangkan nilai agama dan moral peserta didik yaitu mencintai Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah, mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah dalam kehidupan keseharian.

Sementara itu, dalam ketentuan pengelolaan kepegawaian Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, guru Muhammadiyah adalah pendidik profesional yang berkepribadian Muhammadiyah dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Definisi ini berisikan dengan pengertian guru sebagaimana tercantum dalam UU No 14 tahun 2005. Hanya saja dalam ketentuan kepegawaian Majelis Dikdasmen menekankan pada kepribadian Muhammadiyah. Kata kunci kepribadian Muhammadiyah inilah yang membedakan sekaligus menjadi ciri khas guru Muhammadiyah dalam menyampaikan proses pembelajaran di sekolah.

Pribadi ialah individu yang berbudi dan berkehendak. Berkepribadian berarti dasar keseluruhan dan kesatuan tindakan manusia yang berbudi dan berkehendak itu. Yang dimaksud kepribadian Muhammadiyah adalah terinternalisasi dan mempribadinya keseluruhan nilai-nilai maupun pandangan hidup Muhammadiyah sebagaimana tercermin dari produk-produk persyarikatan Muhammadiyah seperti Matan Keyakinan Dan Cita-Cita Muhammadiyah (MKCHM), Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah (PHIWM) dan lain-lainnya sehingga itu di jadikan dasar dan tindakan guru-guru Muhammadiyah. Ringkasnya, berkepribadian Muhammadiyah menjadikan pemahaman dan nilai-nilai Muhammadiyah di dalam bertindak dalam pembelajaran di kelas.

Pendidikan Muhammadiyah adalah bertujuan ‘Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah ini selaras dengan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pendidikan Muhammadiyah yang berlandaskan Alqur’na dan Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar mahruf nahi mungkar disegala bidang kehidupan. Di sekolah Muhammadiyah kita kenal mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBAH) yang memiliki kurikulum tersendiri dibawah Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah. Proses pembelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Ambon adalah untuk menanamkan nilai agama Islam dan Kemuhammadiyah kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berilmu, berakhlak, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.. Kesadaran akan adanya permasalahan pendidikan karakter, oleh karena itu pada Muktamar Muhammadiyah ke 46 menegaskan kembali kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) untuk megembangkan model-model pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab di seluruh jenjang pendidikan di sekolah Muhammadiyah yang memberikan pencerahan paham Islam.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah periode awal, sebagaimana di dokumentasikan Amir Hamza Wirjosukarto (1962:56), adalah memajukan dan mengembirakan pengajaran

dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda; memajukan dan mengembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama kepada lid-lidnya (anggotanya). Perlu digaris bawahi bahwa istilah "memajukan" dan "mengembirakan" disebut secara eksplisit pada tujuan pengajaran Muhammadiyah. Ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah dan suasana belajar tidak boleh dilakukan secara doktriner atau paksaan, tetapi mendorong seluasnya mungkin prakarsa dan berinovasi peserta didik.

Proses pembelajaran pendidikan karakter secara integralistik (terpadu) bisa dibenarkan karena sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Istilah terpadu pada pembelajaran terpadu atau *integrated* adalah *repositioning of earning experiences into meaningful contexts*, maksud bahwa pembelajaran terpadu menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Cici Murniasih (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu di definisikan sebagai: "Suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak". Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang suda dipahami anak melalui kesempatannya mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa otentik (alami). Dalam pembelajaran semacam itu, anak diharapkan selalu mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara aktif sesuai dengan aspirasi dan minatnya.

Penanaman Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah Ambon, mencoba memaknai keempat kompetensi secara lebih operasional dan bersifat kualitatif, bukan sekedar normatif birokratif nilai-nilai nilai kompetensi itu adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Persyarikatan ialah kemampuan menjadi simpatisan, pimpinan, dan pengerak persyarikatan Muhammadiyah
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang dewasa, lapang dada, luas pandangan, gigih, memegang teguh ajaran Islam, berkemajuan, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik
3. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan mengelola pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik sehingga seluruh potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasikan
4. Kompetensi profesional adalah kemampuan pembelajar sepanjang hayat, mampu menguasai materi secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan
5. Kompetensi sosial ialah kemampuan membangun interaksi sosial yang inspiratif dan menyenangkan dengan peserta didik, guru karyawan, orang tua peserta didik dan masyarakat.

Lima kompetensi diatas merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi kemajuan perguruan Muhammadiyah dalam menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah Muhammadiyah. Pendidikan

merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik merupakan suatu keperluan yang tidak terbantahkan lagi. Sekolah dituntut mendesain secara baik dan bersungguh-sungguh dengan berbagai pola dalam penanaman nilai-nilai karakter sehingga nilai-nilai karakter baik yang ditanamkan di sekolah dasar tersebut dapat menjadi perilaku permanen dikemudian hari.

Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler ialah wadah untuk peserta didik menyalurkan bakat yang dapat di asah, dan juga kemampuan berorganisasi. Dikatakannya kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, psikomotorik kepada peserta didik di sekolah dapat mampu membentuk sebuah karakter peserta didik sesuai dengan bakat dan minat peserta didik itu sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus di selenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sebuah sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 12 dan 13 yang berisikan bahwa pendidikan nonformal adalah sebuah jalur pendidikan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan sebaliknya pendidikan formal jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dari sebuah penjelasan diatas dapat di simpulkan sebuah kegiatan di sekolah bukan hanya di dalam kelas yang dapat membentuk karakter peserta didik, dimana kegiatan ini dapat mengasah bakat dan minat peserta didik yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dapat diartikan dengan sebuah kegiatan pendidikan yang membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, kebutuhan dan minat peserta didik. Kegiatan ini diluar mata pelajaran kelas atau kegiatan non formal. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai bagian pendidikan di sekolah karena mempunyai tujuan yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah termasuk pendidikan karakter. Ekstrakurikuler juga harus bisa menjadi sarana bagi peserta didik mengembangkan diri jadi lebih baik. Karena tidak semua peserta didik bisa menerima pelajaran yang ada pada sekolah formal. Oleh karena itu ekstrakurikuler menjadi sebuah solusi untuk bisa mengembangkan bakat dan minat peserta didik, jika minat dan bakat bisa dikembangkan pada ekstrakurikuler maka pendidikan karakter akan muda dilaksanakan oleh peserta didik.

Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan usaha sadar yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik untuk menanamkan mempertahankan nilai-nilai yang khas baik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Setelah mengetahui nilai kebaikan dalam pendidikan karakter, peserta didik bisa melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan

nyata, sehingga bias berdampak baik terhadap lingkungannya. Dalam pembentukan nilai karakter melalui ekstrakurikuler dengan nilai universal akan mampu memancarkan kebaikan olah pikir, olah hati, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Dari sini kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menanamkan nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan pada diri seseorang atau sekelompok orang.

Salah satu aspek penting dari proses penanaman pendidikan karakter peserta didik SMA Muhammadiyah Ambon melalui kegiatan “Taruna Melatih” yang dilaksanakan Ikatan Pelajaran Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi otonom Muhammadiyah berbasis pelajar. Pelatihan Taruna Melatih ini adalah proses dasar dari pengkaderan, yang menekankan pada dua aspek proses yaitu, *pertama*, pemahaman dan pengamalan Islam secara riil dan *kedua*, pengenalan diri. Maksud pemahaman dan pengamalan Islam secara riil adalah belajar, memahami dan mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari membaca Alqur’an, ibadah mahdloh, sampai dengan membentuk kelompok pengajian bersama atau gerakan Jama’ah sampai dengan membentuk kelompok pengajian bersama. Adapun maksud dari pengenalan diri adalah mempelajari dan mengenali akan pribadi masing-masing melalui pengetahuan tentang hati suci sehingga muncul kesadaran yang tinggi terhadap potensi dan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.

Kepanduan Hizbul Wathan adalah salah satu organisasi otonom di Muhammadiyah. Organisasi ini adalah organisasi yang bergerak di bidang kepanduan baik laiki-laki maupun perempuan. Organisasi ini juga merupakan forum bagi Muhammadiyah dalam menyebarkan dakwah dengan tujuan amar mahruf nahi munkar. Organisasi Hizbul Wathan digunakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah Muhammadiyah mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi Muhammadiyah. Kegiatan organisasi ini memiliki banyak manfaat. Selain fasilitas dakwah Muhammadiyah. Organisasi ini juga merupakan salah satu metode pendidikan di sekolah Muhammadiyah. Organisasi ini juga merupakan salah satu tindakan strategis Muhammadiyah untuk mewujudkan masa depan Islam yang cerah, pembaruan masyarakat dan bangsa, dan mampu mempercepat penyebaran gagasan pembaruan dan metode dakwah Islam.

Organisasi Hizbul Wathan adalah salah satu organisasi yang memiliki tugas membentuk kaum muda dengan sistem kepanduan yang bernafaskan Islam. Pada dasarnya gerakan ini memiliki banyak kesamaan dengan gerakan pramuka. Perbedaannya adalah bahwa nafas gerakan ini adalah berdasarkan Alqur’an dan Sunnah dengan dasar gerakan Muhammadiyah. Hizbu Wathan di SMA Muhammadiyah Ambon di jadikan sarana untuk pembentukan karakter kerja keras pada peserta didik. Pembentukan karakter kerja keras tercermin dalam ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasai peserta didik seperti berbaris, bermain tambur, olah raga, kerohanian, hingga perkemahan. Karakter kerja juga dibentuk melalui janji dan undang-undang Pandu Hizbul Wathan. Janji pandu diucapkan secara sukarela oleh calon anggota ketika dilantik menjadi menjadi anggota sekaligus

merupakan komitmen awal untuk mengikatkan diri dalam menetapi dan menepati janji tersebut. Sementara undang-undang pandu merupakan ketentuan moral yang di jadikan kebiasaan diri dalam bersikap dan berperilaku sebagai warga masyarakat yang berakhlak mulia.

Dalam jurnal Rosidatul Amalia (*Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*) bahwa pendidikan ekstrakurikuler ini dapat membangun karakter peserta didik, pendidikan karakter ialah kegiatan untuk membentuk tingkah laku melalui kegiatan yang dilakukan. Seperti kegiatan yang mempengaruhi dalam aspek emosi, kognitif, dan fisik sehingga dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik. Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yaitu:

1. Pengembangan, yaitu sebagai wadah pengembangan minat dan bakat peserta didik
2. Sosial, yaitu memperluas pengalaman bersosialisasi, praktik ketrampilan berkomunikasi, dan internalisasi nilai-nilai karakter
3. Rekreatif, yaitu dilakukan dalam suasana gembira dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana untuk membantu proses perkembangan potensi/kemampuan personal peserta didik
4. Persiapan karier, yaitu sebagai kegiatan memfasilitasi persiapan peserta didik melalui pengembangan bakat dan minat dalam bidang ekstrakurikuler yang diminati.

UNESCO menyarankan perlu diperhatikan sebuah pendidikan harus meliputi sebuah unsur yaitu Belajar untuk tahu (*Learn to Know*), Belajar untuk berbuat (*Learning to do*), Belajar untuk bersama (*Learning to live together*). Unsur pertama dan yang kedua lebih mengarah ke pembentukan *having* agar kemampuan peserta didik mempunyai kualitas dalam sebuah pengetahuan dan skill. Dari unsur yang terakhir itu penting karena untuk pembangunan rasa nasionalisme, yang mengarah ke rasa nasionalisme yang luas, pembentukan sebuah etika yang berkehidupan bersama, termasuk berbangsa dan bernegara. Ketiga unsur tersebut seharusnya sudah digunakan atau dimulai sejak taman kanak-kanak hingga universitas, negara lain juga menerapkan unsur tersebut. Adapun beberapa strategi untuk membantu mengembangkan karakter peserta didik yaitu sebagai berikut: 1). Pembiasaan, 2). Menanamkan sebuah kedisiplinan, 3). Menciptakan suasana yang kondusif, 4). Integrasi dan internalisasi, 5). Membangun sebuah landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama, 6). Menanamkan sikap kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak asasi manusia melalui sikap sportivitas, 7). Mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam sebuah aktivitas fisik dan paham akan manfaat dari keterlibatannya, 8). Mengembangkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas dan lain sebagainya.

Ekstrakurikuler, selain menjadi aspek pendukung dalam pendidikan ekstrakurikuler juga bisa menjadi tempat untuk menanamkan karakter-karakter dalam diri peserta didik, karena setiap ekstrakurikuler akan mengajarkan dan menanamkan karakter yang baik dalam diri peserta didik. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri untuk mengetahui

minat dan bakat peserta didik, meningkat minat dan bakat peserta didik sangat beragam, maka ekstrakurikuler menjadi wadah bagi peserta didik. Ekstrakurikuler memang tidak ada dalam mata pelajaran pada umumnya karena ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pelajaran. Akan tetapi ekstrakurikuler termasuk dalam kurikulum., karena dapat menggali minat dan bakat peserta didik juga menambah kreaktifitas peserta didik. Seperti yang ada pemendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari pengembangan diri.

Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Peran sekolah sebagai satuan pendidikan sangat penting dalam rangka penanaman dan pengembangan karakter bangsa. Budaya sekolah merupakan karakteristik sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Seluruh warga sekolah berperan dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan nilai dan norma yang menjadi bagian dari sekolah tersebut. Budaya sekolah yang efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan dan perilaku yang diterapkan sebagai kesepakatan bersama sehingga melahirkan komitmen seluruh personel sekolah untuk melaksanakan secara konsisten. Budaya sekolah memiliki khas yang dapat diidentifikasi dari nilai-nilai yang dianut, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan melalui tindakan-tindakan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk suatu kesatuan dan setiap kegiatan dan sistem sekolah.

Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Musfah (2015:31) mengemukakan bahwa "Budaya Sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah". Budaya sekolah mencakup ritual, demografi, harapan, hubungan antar personel sekolah, kegiatan kurikuler, dan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antara komponen sekolah. Semua kegiatan yang menjadi budaya sekolah memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentuk karakter peserta didik. Misalnya dalam kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (Kepramukaan), Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Tapak Suci Putra Muhammadiyah, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan adalah kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, budaya seni dan kepemimpinan. Dalam kegiatan penca silat, olah raga, dapat dikembangkan nilai-nilai sportifitas, kerjasama, disiplin dan berusaha. Kegiatan budaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan seperti; membuang sampah pada tempatnya, membersihkan toilet, peduli terhadap tanaman dilingkungan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan.

Penanaman Pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan membudayakan kegiatan salam, sapa, senyum, sopan dan santun (5S), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), sarapan , tadarus Alqur'an, senam, upacara, peringatan hari besar Islam, masuk perpustakaan, Kepanduan Hizbul Wathan, Taman pendidikan Alqur'an, tarian, kesenian,

olah raga, karate dan qiraah. Seluruh warga sekolah harus konsisten, berkelanjutan, sistematis dan holistik dalam menjadi teladan bagi seluruh peserta didik. Pembentukan nilai-nilai karakter secara holistik akan mampu membimbing peserta didik pada berbagai indikator karakter, seperti karakter religius, berpikir kritis, kreatif, bekerja keras, jujur, inovatif, menyelesaikan masalah, cinta lingkungan, bekerja dalam tim, disiplin, percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat.

Setiap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah harus menjadi keteladanan dan panutan bagi seluruh peserta didik. Memberikan contoh keteladanan merupakan langkah awal pembiasaan bagi peserta didik dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter. Keteladanan dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, baik dalam kegiatan rutinitas maupun kegiatan insidental. Contoh keteladanan dapat di praktekan pada berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, berbicara sopan, kasih sayang, perhatian kepada peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya. Mutu sekolah adalah kunci kemajuan bangsa, situasi sekolah saat ini mencerminkan wajah ini dimasa depan. Karena pendidikan ataupun sekolah sesungguhnya insrumen untuk memanusiakan manusia muda (humanisasi), Peserta didik yang saat ini tengah mengeyam bangku sekolah adalah calon pemimpin bangsa di depan. Oleh karena itu, bila mereka tumbuh dalam lingkungan sekolah yang rama anak, ide-idenya dihargai, desain pembelajaran yang mengembirakan, guru-guru inspiratif, dan budaya sekolah yang bersih, demokratis, maka besar kemungkinan mereka akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang paripurna (*insan kamil*). Karena mereka tumbuh dalam suasana pendidikan yang memanusiakan, sehingga berkembang menjadi manusia dewasa yang humanis.

Pendidikan di Indonesia saat ini hanya menyampaikan pengetahuan saja, dan melupakan penanaman nilai karakter sehingga bangsa Indonesia tidak akan lepas dari kerusakan moral. Sebenarnya alternatif pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan salah satunya melalui budaya sekolah sesuai dengan *Grand Desing* pendidikan karakter sebagai akhlak dibangun berlandaskan nilai-nilai yang berlaku. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dimiliki peserta didik berdasarkan nilai-nilai pada hakikatnya akan membentuk anak pada sifat yang lebih baik dan kearah yang positif. Suasana budaya sekolah yang diciptakan untuk membawa dampak baik terhadap karakter peserta didik.

Budaya sekolah adalah kegiatan peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antara anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Tujuan dari budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah. Budaya sekolah memegang peranan penting dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah. Proses implementasi pendidikan karakter

dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih kuat.

Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Membaca dan Menulis Alqur'an

Pendidikan Alqur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Alqur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Alqur'an. Pendidikan berbasis Alqur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Alqur'an dalam makna membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharannya melalui berbagai unsur. Pendidikan Alqur'an adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik dimana pun mereka berada.

Alqur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, sumber akhlak, sumber kekuatan keimanan bagi semua umat Islam. Alqur'an sebagai karakter pendidikan juga sangat beralasan. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Kata-kata iman dan takwa jelas terinspirasi dari isi Alqur'an. Dalam perspektif Islam, mustahil seseorang mampu beriman dan bertakwa tanpa mengamalkan kandungan Alqur'an. Karenanya, mempelajari Alqur'an merupakan keniscayaan bagi yang ingin mengamalkan Alqur'an secara baik.

Selain itu, kebijakan pemerintah dewasa ini sedang menerapkan pendidikan karakter. Hakikat pendidikan karakter adalah akhlak mulia. Dalam perspektif Islam, akhlak mesti merujuk pada Rasulullah Saw, sebagai uswatun hasanah atau teladan yang baik. Suatu saat ketika sahabat bertanya kepada kepada 'Aisyah *radhiallahu 'anha* tentang akhlak Nabi Saw. Aisyah kemudian menjawab: 'Akhlak beliau adalah Alqur'an (H.R. Ahmad). Oleh karena itu, pendidikan Alqur'an melahirkan dan memperkuat pendidikan karakter yang saat ini sedang dikembangkan di seluruh wilayah Indonesia. Alqur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai suatu sistem yang lengkap dapat mengatasi segala permasalahan gejala kehidupan sebagai rahmat dan keadilan, sumber moral dan undang-undang atau ilmu pengetahuan. Manusia modern saat ini telah banyak yang meninggalkan Alqur'an yaitu membaca dan mempelajari Alqur'an suda banyak yang meninggalkan. Gejala ini berakibat terhadap kerusakan akhlak atau karakter akibat tidak memiliki pedoman hidup, pergeseran perilaku di era modern ini akibat umat yang telah banyak meninggalkan Alqur'an.

Pendidikan membaca dan menulis Alqur'an di SMA Muhammadiyah Ambon adalah bagian terpenting dalam mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah . Oleh karena itu tujuan pendidikan membaca, dan menulis Alqur'an di SMA Muhammadiyah Ambon adalah

bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Alqur'an. Secara spesifik, penelitian ini akan melihat bagaimana proses pembentukan kepribadian peserta didik dalam lingkungan pendidikan tersebut, sehingga mampu membawa warga sekolah yang berkarakter Islami. Pentingnya pendidikan Alqur'an dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Alqur'an.

Pentingnya Pendidikan Alqur'an bagi peserta didik di sekolah untuk menanamkan nilai karakter yang islami, karena Alqur'an adalah risalah Allah sebagai petunjuk dan pedoman untuk mengarahkan manusia kepada kebenaran baik dalam beribadah maupun bersikap atau tingkah laku. Manusia senantiasa dibimbing dan diberi penerang yaitu Alqur'an. Maka tidaklah aneh apabila pendidikan Alqur'an dapat memenuhi semua tuntutan kemanusiaan berdasarkan asas-asas yang terdapat dalam Alqur'an. Oleh karena itu Alqur'an memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan baik rohani, jasmani, sosial ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu Alqur'an meletakkan pemecahan yang luar biasa dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia dalam menyelesaikan permasalahan sesuai perkembangan zaman

Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab yang memberikan pencerahan paham Islam dan komitmen gerakan Muhammadiyah. Maka kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah Ambon adalah sebagai berikut; *Pertama* Al-Islam, Kemuhammadiyah Bahasa Arab dapat membentuk kebiasaan keagamaan (amaliyah Islam) melalui proses pembiasaan, bukan sekedar pengetahuan yang mengisi kognisi peserta didik. Kedua materi Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab bukan lagi menjadi beban bagi sekolah dan momok bagi peserta didik, tetapi menjadi kekuatan pendorong (memotivasi) kearah kemajuan sekolah atau pertumbuhan karakter (kepribadian) positif bagi peserta didik..

Tujuan mempelajari Alqur'an selain sebagai ibadah membacanya, juga banyak tujuan lainnya. Terkait dengan hal ini Yunus (1978:55-56) mengemukakan bahwa tujuan itu lebih teratur dan menghasilkan tujuan diatas, haruslah diikuti cara-cara yang baik untuk mengajarkannya. Lebih lanjut Yunus (1978:56) mengatakan bahwa pada zaman sekarang, dirasa perlu mempelajari pendidikan Alqur'an menurut dasar-dasar yang kokoh, bukan semata-mata membaca dan melagukan Alqur'an saja, karena Alqur'an diturunkan Allah untuk petunjuk dan menutut bagi umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya. Sementara itu, Samak (1983:65-66) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Alqur'an kepada murid-murid adalah sebagai berikut::

1. Untuk menjelaskan asas utama syariat Islam
2. Untuk menigikan daya berpikir murid-murid tentang hidup dan menikmati keindahan bahasanya

3. Untuk memberi pemahaman terhadap ayat-ayat yang dipelajarinya
4. Supaya murid-murid mengetahui hukum-hukum agama yang terkandung di dalam Alqur'an dan mengingatnya serta menghafalnya
5. Untuk membentuk akhlak murid-murid yang mempelajarinya.

Tujuan pendidikan Alqur'an untuk membentuk Akhlak peserta didik dapat dicapai dengan memahami dan mengerti nash-nash dari Alqur'an. Pentingnya pendidikan Alqur'an merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang beriman, disamping mengimani, membaca, mengamalkan, dan memeliharanya. Melalui pendidikan Alqur'an setiap peserta didik akan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu terbentuknya karakter baik atau akhlak mulia sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam. Potensi membaca Alqur'an, thoharoh, dan praktik sholat adalah tiga pilar yang menjadi fondasi materi/kurukulu, Al-Islam Kemuhammadiyah. Oleh karena itu, semua peserta didik di sekolah Muhammadiyah harus menguasai secara sempurna ketiga pilar tersebut yaitu:

1. Hal ini dilakukan karena realitas sosial dilapangan in put, atau peserta didik baru yang masuk SMA Muhammadiyah Ambon bukan hanya berasal dari sekolah Muhammadiyah pada jenjang dibawahny, sehingga mereka seringkali belum bisa baca tulis Alqur'an. Namun perlu digaris bawah, bahwa jenjang yang lebih atas harus dilakukan pendalaman dan perluasan. Pendalamnya bisa dalam bentuk pemahaman arti atau terjemahan dalam bahasa Indonesia.
2. Penjelasan dalam masalah akidah atau keimanan dilakukan ketika mengajarkan bacaan Alqur'an disertai dengan artinya dalam bahasa Indonesia. Misalnya kandungan bacaan sholat sebagian besar berisi masalah keimanan, akidah yang lurus, maka dengan sendirinya dikelas-kelas perulan peserta didik telah memiliki fondasi aqidah (iman) yang kuat dan kemampuan (kompetensi) melakukan praktek ibadah dengan benar. Dengan demikian, di kelas permulaan ini masalah akidah dan ibadah sudah terserap dan menjadi habitat peserta didik.dikelas selanjutnya tinggal merawat dan mengevaluasinya sehingga terjamin keberlangsungan ibadahnya.
3. Modifikasi ini perlu dilakukan, karena kemampuan baca tulis Alqur'an dan thoharoh sholat adalah bekal yang sangat dibutuhkan peserta didik ketika di menjalani kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat. Di sebelah lain, masyarakat pun cenderung melihat amaliah ataupun praktik keisalaman peserta didik dari dua hal tersebut.
4. Materi Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab sebagaimana biasanya di SMA Muhammadiyah Ambon diajarkan dengan tetap memelihara ibadah (thoharoh dan sholat) dan bacaan Alqur'an, sampai tafsir atau artinya untuk tingkatan lebih atas. Penjabaran dan refleksi materi Al-Islam dilakukan secara partisipatif dan mempertimbangkan kebutuhan pengalaman peserta didik. Materi Al-Islam dikerangkakan menjadi sumber nilai religius yang mengarahkan warga belajar menjadi seorang muhsin (membaguskan diri, masyarakat dan kehidupan sosial). Proses pembelajaran diarahkan untuk menggali nilai-nilai religius yang dapat

dijadikan landasan etis, karakter, kepribadian, seperti; keras keras, disiplin, jujur dan lainnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut yaitu:

1. Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan lingkungan. Karenannya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati.
2. Penanaman nilai karakter di SMA Muhammadiyah Ambon dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran. Cara guru menyampaikan nilai karakter tersebut tidak selalu secara langsung tetapi melalui cerita tokoh-tokoh Muhammadiyah dan metode pendidikan pembelajaran lainnya yang telah dikembangkan.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler ialah wadah untuk peserta didik menyalurkan bakat yang dapat di asah, dan juga kemampuan berorganisasi. Dikatakanya kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, psikomotorik kepada peserta didik di sekolah dapat mampu membentuk sebuah karakter peserta didik sesuai dengan bakat dan minat peserta didik itu sendiri.
4. Budaya sekolah yang efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan dan perilaku yang diterapkan sebagai kesepakatan bersama sehingga melahirkan komitmen seluruh personel sekolah untuk melaksanakan secara konsisten. Budaya sekolah memiliki khas yang dapat diidentifikasi dari nilai-nilai yang dianut, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan melalui tindakan-tindakan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk suatu kesatuan dan setiap kegiatan dan sistem sekolah.
5. Pendidikan Alqur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Alqur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Alqur'an. Pendidikan berbasis Alqur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Alqur'an dalam makna membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharannya melalui berbagai unsur. Pendidikan Alqur'an adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik dimana pun mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M.S.A. (2017). Implementasi Pendidikan karakter Melalui Budaya sekolah Di SD N Kota Gede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3 (3). Yogyakarta: UST-Yogyakarta
- Atmodiwirio, Soebagio. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Hakim, Rosniati. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Alqur'an. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5 (2). Yogyakarta: LPPM UNY.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategis Mendidik Anak di Zaman Global*.
_____ (2010) *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Komariah, Aan & Triatna, Cepi. (2010). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 01-08.
- Listiowaty, Edang & Mitrohardjono, Margono. (2019) *Strategis Perkembangan Karakter Dalam Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW) (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Kebayoran Baru)*. *Tahdzibi (Manajemen Pendidikan Islam)*, 4 (2). Jakarta: Univ. Muhammadiyah Jakarta.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Jannah* Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masruroh, Siti. (2017). Pembiasaan Membaca Alqur'an Dalam Menanamkan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMK Texar Kec. Klari Kab. Karawang). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 1 (2). Jawa Barat: UNSIKA
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursalin, E., & Setiaji, A. B. (2021). Capacity Teacher's Strengthening in Writing and Publishing Scientific Research Articles. *MANGENTE: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1), 1-15.
- Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suarsaputra, Uhar. (2010). *Adminitrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama
- Sudrajad, Akhmad. (2010). *Tentang Pendidikan Karakter Seminar Nasional 2010 "Character Building for Vocational Education"* Jur PTPB FT UNY 5 Desember 2010 <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara